

BAB V

KESIMPULAN

Kehidupan *ménak* yang bersifat mewah dan eksklusif menempatkan mereka dalam kelas yang tinggi dalam tatanan masyarakat Priangan. Kekayaan dan keistimewaan kaum *ménak* kemudian menghasilkan gaya hidup yang mewah (*grand style*) dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam kehidupan berkesenian. Terbentuknya gaya hidup kaum *ménak* tidak lepas dari adanya proses peniruan terhadap kebudayaan Jawa yang dibawa oleh Mataram. Kuatnya pengaruh kebudayaan Jawa di Priangan tidak lepas dari lamanya penguasaan Mataram atas Priangan, sehingga terjadi semacam peniruan hampir terhadap segala aspek kehidupan. Kebudayaan Jawa ini diserap dan kemudian mengalami penyesuaian sehingga membentuk suatu ciri khas Sunda, misalnya dalam hal gelar kebangsawanan, rumah, bahasa (*undak usuk basa*), sampai kepada hal-hal yang bersifat *kalangenan*.

Adalah *Tayuban* (dalam istilah Sunda disebut *Ibing Tayub*) yang kemudian dipilih oleh kalangan *ménak* Priangan sebagai simboli eksklusifitas dalam bidang kesenian. *Ibing tayub* yang berkembang di Priangan merupakan hasil dari salah satu bentuk peniruan terhadap budaya istana Mataram yakni *tayuban*, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya mengalami adaptasi dan pengaruh dari tari Topeng Cirebon sehingga menghasilkan reportoar tari yang khusus dan bercorak Sunda.

Keberadaan tari hiburan di Priangan seperti *ketuk tilu*, *ronggeng gunung*, *bangreng*, *banjret* dan sebagainya, nampaknya tidak membuat *ménak* Priangan tertarik untuk menjadikan tari hiburan tersebut sebagai simbol seni bangsawan seperti halnya tari *Tayub* di istana Mataram. Hal ini disebabkan oleh perkembangan hiburan *ketuk tilu*, *ronggeng gunung*, *bangreng* dan *banjret* ditemukan di daerah pinggiran, sehingga bernuansa pedesaan dengan tampilan yang sederhana, sedangkan di Jawa, para priyayi memiliki semacam hiburan yang sarat dengan nilai-nilai halus dan bernuansa kebangswanan. Maka dengan kekaguman yang luar biasa terhadap kebudayaan Jawa, para *ménak* kemudian lebih memilih *tayuban* (dalam istilah Priangan disebut *ibing Tayub*) sebagai simbolisasi eksklusifitas golongan mereka, mengingat tari hiburan yang berkembang di Priangan dianggap tidak mewakili karakter dan nilai-nilai halus *ménak* Priangan.

Semakin diminatinya pementasan *Ibing Tayub* di kalangan *ménak*, seringkali ditemukan perilaku *ménak* yang mengarah kepada hal yang negatif. Perilaku tersebut diakibatkan oleh penyalahgunaan konsumsi minuman keras (*sayub*) dan mengarah kepada tindakan yang tidak terpuji terhadap *ronngéng*. Kondisi seperti ini menimbulkan reaksi dari seorang *ménak* bernama R. Sambas Wiranatakusumah untuk melakukan penertiban dan kemudian membakukan gerakan-gerakan dalam *Ibing Tayub*. Gerakan-gerakan yang sudah mengalami penertiban ini kemudian diperkenalkan dan diajarkan secara sistematis secara dikursuskan, sehingga namanya berubah menjadi *Ibing Keurseus*. Dengan diperkenalkannya *Ibing Keurseus*, maka kesenian ini tidak lagi menjadi hiburan

yang eksklusif bagi kalangan *ménak* semata, tapi dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Bahkan tarian yang semula hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki ini kemudian diciptakan dengan karakter perempuan. Semakin berkembangnya *Ibing Keurseus* kemudian menginspirasi seniman Sunda untuk mengembangkan repertoar tari yang lebih kompleks dan memiliki ciri khas Sunda.

